

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia usaha, perusahaan besar maupun perusahaan kecil juga sering mengalami berbagai hambatan. Salah satunya adalah masalah pendanaan atau struktur modal perusahaan, sehingga manajer keuangan diberi kepercayaan oleh investor untuk mengelola dan menjalankan operasional usahanya.

Kebutuhan dana untuk penambahan modal perusahaan dibiayai dengan sumber dana jangka panjang seperti penerbitan saham, obligasi, dan laba ditahan. Penggunaan sumber dana jangka panjang seperti utang jangka panjang, saham, obligasi dan laba ditahan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal. Perusahaan perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal mengenai berapa jumlah hutang dan modal sendiri yang akan digunakan. Faktor yang mempengaruhi struktur modal meliputi *net profit margin, current ratio, firm size*, risiko bisnis terhadap struktur modal.

Purwoko menekankan masih adanya kondisi kelebihan pasokan (over supply) dari penjualan semen di Indonesia. Sehingga, penguatan yang terjadi dalam sektor industri dasar ini kemungkinan hanya bersifat jangka pendek. Tak heran, jika kinerja emiten saham masih tertahan hingga kuartal III ini. Hal itu tercermin dari salah satu emiten semen yakni PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan PT Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan risiko dan tingkat pengembalian atau *net profit margin*. Pada tahun 2016 yang terjadi penurunan pendapatan pada perusahaan Semen Indonesia ini tentu mengakibatkan terjadinya penurunan laba bersih pada tahun 2017. Penurunan laba bersih ini dapat mengakibatkan struktur modal perusahaan menjadi rendah untuk mengimbangi hal ini perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak eksternal perusahaan untuk menambah modal perusahaan.

Tingkat laba bersih yang menurun ini secara tidak langsung mengakibatkan *current ratio* perusahaan menurun untuk melakukan pembayaran hutang lancar perusahaan dengan sendirinya. Apabila *current ratio* perusahaan yang menurun ini dapat membawa dampak

kepada perusahaan dapat menunjukkan keadaan kesulitan keuangan. Untuk itu pinjaman yang berasal dari luar perusahaan sebagian digunakan membayar kewajiban lancarnya.

Keputusan struktur modal secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan utang berarti memperbesar risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Semua hutang atau pinjaman ini memberikan dampak pada risiko bisnis perusahaan. Semakin tinggi risiko bisnis yang terjadi di perusahaan diakibatkan tingkat hutang yang tinggi.

Pada tahun 2016 total aktiva PT. Arwana Citramulia Tbk sebesar Rp 1.543.216.299.146 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 dengan total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp 595.128.097.887 yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ukuran perusahaan maka total hutang yang terjadi di perusahaan semakin rendah namun kenyataannya semakin tinggi ukuran perusahaan maka total hutang akan semakin tinggi.

PT. Ekadharma International Tbk yang memiliki laba bersih setelah pajak pada tahun 2016 sebesar Rp 90.685.821.530 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 dengan total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp 110.503.822.983 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015. Laba bersih setelah pajak perusahaan yang meningkat seharusnya total hutang mengalami penurunan namun kenyataan laba bersih setelah pajak mengalami peningkatan yang diikuti dengan total hutang yang meningkat.

PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yang memiliki aktiva lancar pada tahun 2016 sebesar Rp 14.424.622.000.000 yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 dengan total hutang pada tahun 2016 sebesar Rp 4.011.877.000.000 yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015. Aktiva lancar yang meningkat seharusnya dapat menurunkan total hutang namun kenyataan aktiva lancar yang meningkat dapat meningkatkan total hutang.

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki ekuitas pada tahun 2017 sebesar Rp 30.439.052.302.000 yang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 dengan total hutang pada tahun 2017 sebesar Rp 18.524.450.664.000 yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016. Risiko bisnis yang menurun seharusnya total hutang menurun namun kenyataan risiko bisnis menurun mengakibatkan struktur modal meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ini yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Firm Size, Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”**.

I.2. Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Struktur Modal

Sesuai dengan teori pecking order dalam pemilihan pendanaan, dimana pemilihan pendanaan berdasarkan biaya yang termurah. Artinya perusahaan lebih senang memenuhi kebutuhan dananya dengan pendanaan internal daripada eksternal. Perusahaan yang lebih profitable akan memerlukan pendanaan eksternal/utang yang lebih rendah. (Suripto, 2015)

Husnan dan Pudjiastuti (2015:289) menyatakan perusahaan-perusahaan yang sangat *profitable* biasanya akan mempunyai rasio hutang yang rendah, karena tidak memerlukan pendanaan eksternal. Teori ini menjelaskan mengapa diharapkan terdapat hubungan yang berkebalikan antara profitabilitas perusahaan dengan hutang yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin rendah rasio hutangnya dan kebalikannya.

Kamaludin dan Indriani (2012:305) menjelaskan bahwa resiko bisnis yang terkandung dalam operasi perusahaan, apabila ia tidak menggunakan hutang. Maka diartikan sebagai resiko yang berkaitan dengan ketidakpastian yang melekat tingkat pengembalian aktiva (ROA) suatu perusahaan di masa yang akan datang.

I.2.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Struktur Modal

(Kasmir, 2014:135) Apabila rasio lancar rendah, maka dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki modal yang rendah untuk membayar kewajibannya. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, maka belum tentu dikatakan suatu perusahaan dalam kondisi baik.

Hutang jangka pendek lebih banyak risikonya dibanding hutang jangka panjang tetapi biayanya lebih rendah. Safety margin (marjin pengaman) merupakan pengurangan dari arus kas bersih yang diharapkan perusahaan dengan pembayaran atas bunganya. Marjin pengaman tergantung pada preferensi risiko pimpinan perusahaan. Keputusan atas komposisi jatuh tempo hutang perusahaan akan menentukan bagian aktiva lancar yang dibiayai oleh kewajiban lancar dan yang dibiayai oleh hutang jangka panjang. (Sudaryono, 2015:168).

Widati dan Nafisah (2017:20) berpendapat bahwa semakin tinggi *likuiditas* maka hutangnya semakin kecil. Berdasarkan *packing order theory* bahwa lebih baik menggunakan dana internal terdahulu.

I.2.3 Pengaruh Firm Size Terhadap Struktur Modal

(Sitanggang, 2013:76) ukuran perusahaan dengan penjualan yang besar menunjukkan prestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. (Halim, 2015:125)

Menurut Sartono (2012:249) perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

I.2.4 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

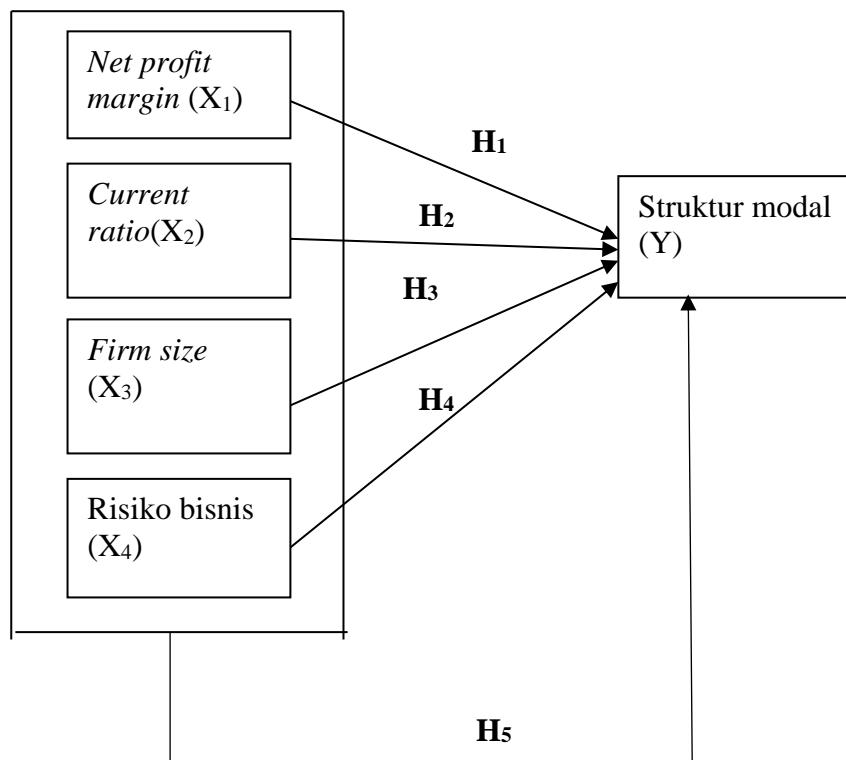
Risiko usaha atau tingkat risiko yang inheren dalam operasi perusahaan jika perusahaan tidak menggunakan utang. Makin besar risiko usaha perusahaan, maka makin rendah rasio utang optimalnya. (Bridgham dan Houston, 2012:155)

Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham, misal risiko insolabilitas, kenaikan suku bunga dan *financial distress*. (Ambarwati, 2010:2)

Risiko bisnis yang dimiliki perusahaan adalah tingkat risiko yang melekat pada operasi perusahaan apabila menggunakan hutang. Semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan, semakin rendah rasio hutangnya. Perusahaan dengan risiko bisnis atau volatilitas aset yang tinggi mempunyai rasio hutang yang rendah. (Najmudin, 2011:315)

I.2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual